

MASA PEMERINTAHAN ALI BIN ABI THALIB DARI TAHUN 655-660M

Tegar Shidiq Pratama^a, Dian Prayoga^b

Shidiqtegar606@gmail.com, dianprayoga694@gmail.com

^{ab} STIABI Riyadul 'Ulum, Indonesia.

ARTICLE INFO

Received: 14th August 2023

Revised: 18th October 2023

Accepted: 5th December 2023

Published: 5th December 2023

Permalink/DOI

<https://doi.org/10.51190/jazirah.v4i2.82>



This work is licensed under CC BY-SA 4.0.

Print ISSN: 2716-4454,
Online ISSN: 2774-3144

ABSTRACT

Ali bin Abi Talib was a friend of the prophet and Kholifah after the end of Ustman Bin Affan's caliphate. During the reign of Ali bin Abi Talib, he experienced a dynamic incident. One of these dynamics is the development of Muslims during the time of Caliph Ali bin Abi Talib in the field of development. This thesis will explain the reign of Ali Bin Abi Talib from 655-660 AD. The limitations of the study in this research are the final description of Ustman bin Affan's government, the dynamics of Ali bin Abi Talib's government and the development of Muslims during the time of Ali bin Abi Talib. The aim of this research is to find out the final picture of Ustman's reign, to know the dynamics of Ali bin Abi Talib's government and the development of Muslims during the time of Ali bin Abi Talib. The methodology used in writing this research is historical research methodology and researchers focus on library sources or library research, namely research that reveals facts through library data. The results of investigations from various scientific studies reveal that after the murder of Ustman bin Affan, the Muslim community experienced chaos due to the absence of a caliph, so with the coercion of the people and friends, Ali bin Abi Talib was appointed as the new caliph after Ustman bin Affan. The Muslim community during the time of Caliph Ali experienced several development, namely in the fields of military, development and education.

KEYWORDS

Ali bin Abi Talib, Government, Development

ABSTRAK

Ali bin Abi Thalib merupakan sahabat nabi sekaligus Kholifah setelah berakhirnya masa ke kholifahannya Ustman Bin Affan. Dalam masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib mengalami dari suatu dinamika kejadian. Salah satu dari dinamika tersebut adalah perkembangan umat islam pada masa kholifah Ali bin Abi Thalib dalam bidang pembangunan. Pada skripsi ini akan menjelaskan masa pemerintahannya Ali Bin Abi Thalib dari Tahun 655-660 Masehi. Adapun Batasan Kajian dalam penelitian ini yaitu Gambaran Akhir pemerintahan Ustman bin Affan, Dinamika pemerintahan Ali bin Abi Thalib dan Perkembangan umat islam pada masa Ali bin Abi Thalib. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran akhir pemerintahan Ustman, mengetahui dinamika pemerintahan Ali bin Abi Thalib dan Perkembangan umat islam pada masa Alibin Abi Thalib. Metodologi yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah metodologi penelitian historis dan peneliti fokus pada sumber pustaka atau library research, yaitu penelitian yang mengungkap fakta lewat data Pustaka. Hasil penulisan dari berbagai kajian ilmiah mengungkapkan bahwa setelah terbunuhnya Ustman bin Affan umat islam mengalami kekacauan karena kekosongan khalifah maka dengan paksaan umat dan para sahabat diangkatlah Ali bin Abi Thalib sebagai kholifah yang baru setelah Ustman bin Affan, umat islam pada masa kholifah Ali mengalami beberapa perkembangan yaitu dalam bidang Militer, pembangunan dan Pendidikan.

KATA KUNCI

Ali bin Abi Thalib, Pemerintahan, Perkembangan

PENDAHULUAN

Pada tahun 656 M, Sekelompok orang yaitu orang-orang dari Arab dari Fustat kembali ke Madinah dan menuntut hak mereka, akan tetapi mereka gagal mendapatkan apa yang di inginkan, selanjutnya mereka menyerang Ustman bin Affan, dalam penyerangannya orang-orang arab dan fustat bergegas masuk kedalam ruamhnya dan membunuhnya. Setelah terbunuhnya Ustman bin Affan Ali bin Abi Thalib diangkat oleh para pemberontak sebagai kholifah. Ali bin Abi Thalib di jadikannya sebagai kholifah merupakan pilihan yang tepat. Dia dibesarkan dalam sebuah keluarga Nabi dan mengajarkan ide-ide yang didukung oleh Muhammad. Dia adalah prajurit yang baik dan menulis banyak surat yang menginspirasi para pejabatnya yaitu berupa teks-teks Islam klasik yang mengajarkan keharusan dalam Keadilan dan cinta manusia. Namun meski dekat dengan Nabi, pemerintahannya tidak diterima secara keseluruhan Ali menjadi Kholifah¹.

Ali bin Abi Thalib di bai'at di tengah duka atas kematiannya Utsman bin Affan. Pada saat itu kekacauan, pertentangan dan kebingungan umat islam Madinah memuncak sikarenakan kelompok pemberontak yang membunuh Ustman mendorong Ali bin Abi Thalib supaya di bai'at menjadi kholifah. Setelah Utsman bin Affan terbunuh, kelompok pemberontakan segera mendatangi dimulai mendatangi para sahabat yang lebih tua di kota Madinah, seperti misalnya Thalhah bin Ubaidullah, Zubair bin Awwam, Saad bin Abi Waqqas dan Abdullah bin Umar bin Khattab untuk menjadi khalifah. tapi mereka menolak. Namun, baik pemberontak maupun kaum Anshor dan Muhajirin menganggap Ali bin Abi Thalib lebih cocok sebagai khalifah. Mereka datang beberapa kali secara berkelompok untuk menjadikan Ali sebagai khalifah, tapi Ali bin Abi Thalib menolak. Karena Ali menginginkan urusan pembaia'atan diselesaikan dengan musyawarah dan persetujuan dari sahabat-sahabat yang lebih tua yang terkemuka. Akan tetapi, setelah rakyat banyak mengemukakan bahwa agar umat Islam harus segera memiliki pemimpin untuk mencegah hal tersebut Kekacauan bertambah, akhirnya Ali bin Abi Thalib siap dibai'at menjadi khalifah. Ali dibai'at di masjid Nabawi, Madinah, pada 23 Juni 656M².

Setelah Ali bin Abi Thalib dibai'at menjadi khalifah, dia sebagai orang yang dikenal sangat teguh memegang hak dan tidak segan terhadap kesalahan, bergegas menggeser para gubernur yang diangkat Ustman yang dianggap sebagai sumber fitnah dan penyebab bangkitnya para pemberontak menentang Khalifah Ustman bin Affan. Dia tidak mengindahkan nasihat sebagian para sahabat agar untuk sementara waktu mereka dibiarkan dalam posisinya sampai keadaan kembali tenang seperti sebelumnya. Begitu juga, tidak lama sesudah dilantik sebagai khalifah ia segera mengambil alih tanah-tanah yang diberikan oleh Ustman kepada sebahagian para kerabat dan keluarga dekatnya untuk dikembalikan ke Baitul Mal. Sedang dalam membagi kekayaan ia mengikuti qaidah-qaidah yang ditempuh oleh Umar bin Khattab.³

¹ Karen Armstrong 2002, Islam Sejarah Singkat, Terj. Funky Kusnaendy Timur, (Yogyakarta: Penerbit Jendela), hal. 45-47.

² HB. Syafuri 2010, Pemikiran Politik Islam. (Serang:-Fseipress), hal. 110

³ Dedi Supriyadi 2008, Sejarah Peradaban Islam, (Bandung: CV Pustaka Setia), hlm. 93.

Pemerintahan Ali bin Abi Thalib dengan kebijakan-kebijakannya untuk memulihkan situasi umat Islam tidaklah mulus mengingat Aisyah, Thalhah dan Zubair menuntut agar kasus pembunuhan Khalifah Usman segera ditangkap dan mereka segera dibawa ke meja hijau. Namun tuntutan mereka itu tidak dikabulkan oleh Ali dengan beberapa alasan : Pertama, karena tugas utama yang mendesak dilakukan dalam situasi kritis yang penuh intimidasi seperti saat itu ialah memulihkan ketertiban dan mengkonsolidasikan kedudukan-kedudukan Khalifah. Kedua Menghukum para pembunuh bukanlah perkara mudah. Khalifah Utsman tidak di bunuh oleh hanya satu orang saja, melainkan banyak orang yang melakukan pembunuhan tersebut.⁴

Akibat politik yang keras, timbul kelompok yang ingin menentang dan menggulingkannya. Kelompok ini dipelopori oleh Muawiyah dan Abdullah Ibnu Zubair, Thalhah bin Ubaidillah dan Aisyah yang mengakibatkan timbulnya Perang Jamal, Perang Siffin, dan Perang Nahrawan. Kelompok Ali menang dalam setiap peperangan yang dijalaninya, baik pada perang “Jamal” dengan kelompok Aisyah, maupun dalam Perang Shiffin dengan kelompok Muawiyah. Meskipun karena kelicikan pada akhirnya kelompok Ali kalah, karena Ali lebih mengedepankan kejujuran dalam berdiplomasi dan perdamaian dengan berganti menjadi satu kekalahan yang cukup tragis.⁵

METODE

Metodologi yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah metodologi penelitian historis, yaitu suatu ilmu yang digunakan sejarawan dalam menggunakan “ilmu metode” pada tempat yang seharusnya sehingga untuk mengetahui peristiwa sejarah yang dimaksud. Dan dalam penelitian ini, peneliti fokus pada sumber pustaka atau library research, yaitu penelitian yang mengungkap fakta lewat data Pustaka. Langkah-langkah dalam metode historis meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Heuristik adalah tahap dimana peneliti menghimpun atau mengumpulkan dokumen-dokumen untuk memperoleh data penelitian. Data penelitian yang digunakan dapat berupa data primer maupun sekunder. Pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui berbagai sumber, seperti wawancara, buku, artikel, dokumen, arsip, majalah, catatan dan referensi lainnya. Pada peneliti ini mengambil dua pertanyaan penelitian yang mewakili pertanyaan-pertanyaan lain: Bagaimana proses pengangkatan Ali bin Abi Thalib? dan Bagaimana perkembangan islam pada masa Ali bi Abi Thalib? Karena penelitian ini menggunakan data Pustaka, maka sumber yang diperlukan adalah buku mengenai proses pengangkatan Ali bi Abi Thalib dan perkembangan islam pada masa Ali bin Abi Thalib yang di dapat melalui internet E-Book.

Kritik sumber adalah tahapan dimana sumber-sumber yang telah didapatkan pada tahap heuristik akan diuji keaslian maupun kebenarannya. Dengan kata lain, dilakukan penyaringan terhadap sumber yang telah dikumpulkan sebelumnya. Tahap berkualitas. Kritik sumber dibagi menjadi dua, yakni kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui keaslian suatu sumber atau dokumen. Kritik intern adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui kebenaran isi atau apakah isi dari suatu sumber dapat dipertanggung jawaban.

⁴ Samsul Munir Amin 2009, *Sejarah Peradapan Islam* (Cet. I; Jakarta: Amzah), h.110-11

⁵ Munir Subarman, *Sejarah Kelahiran 2014, Perkembangan, dan Masa Keemasan Peradaban Islam*, (Yogyakarta, Penerbit Deepublish), ham. 83-8

Interpretasi adalah tahap dimana analisis dan penafsiran sumber Sejarah dilakukan. Analisis dan penafsiran tersebut dilakukan pada sumber yang telah melalui tahap kritik sumber, baik ekstern maupun intern. Sumber-sumber tersebut perlu untuk dibaca dan dipahami dengan baik oleh peneliti. Sehingga peneliti dapat melihat sejarah dalam berbagai sudut pandang dan mempunyai gambaran yang luas mengenai suatu peristiwa sejarah. Dari sumber-sumber yang di sebutkan dalam kritik, semuanya relevan proses pengangkatan Ali mengalami berbagai dinamika, intoleransi, diskriminasi, pemaksaan dan lain-lain. Sampai menjadi isu sejarah dalam dunia islam. Setelah pengangkatan Ali bin Abi Thalib sebagai kholifah terjadi berbagai perkembangan bagi kaum muslim baik dalam Pendidikan, pembangunan dan militer.

Historiografi adalah tahap terakhir dimana penulisan peristiwa sejarah dilakukan. Penulisan ini dilakukan berdasarkan semua sumber dan data-data yang telah diperoleh, diuji, dan juga ditafsirkan oleh peneliti. Pada tahap ini penulis melakukan beberapa langkah historiografi yaitu penyusunan fakta-fakta yang telah didapat dalam bentuk tertulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada masa pemerintahan Ustman telah terjadi beberapa dinamika pemerintahan yang mengakibatkan diantaranya terbentuknya kaum pemberontak, terbentuknya kaum pemberontak yaitu cikal bakal pergantian kekhilafahan umat islam, karna pemberontakan tidak bisa di bendung akhirnya terbunuhlah kholifah Ustman, atas desakan umat islam dan para sahabat maka naiklah Ali bin Abi Thalib sebagai kholifah Nama lengkap Ali bin Abi Thalib bin Abdil Muthalib bin Hasyim bin Abdil Manaf bin Qusai bin Quraisy. Ali bin Abi Thalib adalah sepupu Rasulullah Shallallahu 'AlaihiWasallam yang merupakan anak dari paman Nabi Abu Thalib. Ali bin Abi Thalib termasuk dalam silsilah Hasyimiyah sekaligus silsilah Nabi Muhammad SAW. Nabi mengasuh Ali bin Abi Thalib sejak kecil dan kemudian menikahi putrinya Fatimah binti Muhammad. Bahkan, para Sahabat Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wasallam memiliki kedudukan tertinggi di pihak Allah dan Rasul-Nya dan di pihak orang-orang yang beriman. Allah memuliakan mereka dan dalam kitab Al Qur'anul Karim Dia menyatakan keridhaan-Nya kepada mereka dan Allah dengan keridhaan mereka. Alibin Abi Thalib adalah salah satu mitra, sehingga posisinya dijelaskan di atas⁶.

Ali adalah seorang pemuda yang keberaniannya untuk berjuang membela Islam sangat luar biasa. Dia mengikuti hampir semua perang yang terjadi pada masa Nabi. Dalam Perang Badr itu adalah basis pasukan Islam. Ali bin Abi Thalib tampil gagah berani dan ahli pedang. Ali bin Abi Thalib pernah tertembak di punggung saat Perang Uhud. Ali bin Abi Thalib juga terlibat sebagai juru tulis dalam Perjanjian Hudaibiyah⁷.

Ali adalah sahabat sejati Nabi dan karena kepandaianya, Nabi mengangkatnya menjadi salah seorang penulis Al-Qur'an. Ali fasih dalam agama dan karena itu dikenal sebagai penafsir Al-Qur'an dan penyampai Hadits. Nabi memuji kebebasan ilmu agama, menyebutnya "gerbang ilmu". Seluruh hidupnya didedikasikan untuk Tuhan dan sesamanya. Sebuah hadits dalam sejarah Islam menyebutkan bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam berjanji kepada Ali bin Abi Thalib bahwa tidak ada seorang pun yang mencintai Ali bin Abi Thalib kecuali

⁶ Ali Muhammad Ash-Shalabi, 2018. Biografi Ali bin Abi Thalib. Pustaka Al-Kaustar. Hal. 487

⁷ *Ibid* hal 490

seorang yang beriman dan tidak ada seorang pun yang membenci Ali bin Abi Thalib kecuali seorang munafik⁸.

Ali bin Abi Thalib tampil menggantikan khalifah Utsman bin Affan, namun segera mendapatkan tantangan dari pemuka-pemuka yang ingin pula menjadi Amir, terutama Thalhah bin Ubaidillah dan Zubair bin Awwam dari Mekah yang mendapatkan dukungan dari Aisyah, dan tantangan dari Muawiyah bin Abu Sofyan, Gubernur dari Damaskus. Terpilihnya Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah, didasarkan atas keutamaan-keutamaan yang dimiliki⁹.

Pada masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib, pertikaian politik di kalangan umat Islam menjadi semakin penting, misalnya terjadi konflik dan peperangan antara Khalifah Ali dengan Aisyah, Thalhah dan Zubair dalam Perang Jamal (Perang Jamal) dan pertempuran antara Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah (perang Shiffin) berakhir dengan tahkim (arbitrase) dan berimplikasi pada munculnya mazhab dalam teologi Islam¹⁰.

Ali memerintah hanya enam tahun. Selama masa pemerintahannya ia mengalami berbagai pergolakan. Tidak ada periode sedikit pun dalam pemerintahannya yang dapat dikatakan stabil. Setelah menjabat sebagai khalifah, ia memberhentikan para gubernur yang diangkat oleh khalifah Utsman. Dia percaya bahwa pemberontakan itu karena kecerobohan mereka. Dia juga menarik tanah yang disumbangkan oleh Utsman kepada negara dan memberikan pendapatannya kepada negara dan menggunakan sistem distribusi pajak tahunan di antara umat Islam seperti yang digunakan oleh Umar¹¹.

Penyebab terjadinya perang Jamal atau Perang Unta adalah Perang antara Khalifah Ali melawan Aisyah. Perang Jamal ini terjadi pada tanggal 11 Jumadil Akhir, 36 H atau Desember 656 M yang waktunya tidak sampai sehari. Perang ini berasal dari perbedaan pendapat antara Saidina Ali, Muawiyah, Thalha, Zubair, dan Aisyah dalam penyelesaian kasus pembunuhan terhadap Khalifah Utsman ibnu Affan¹²

Perang Shiffin adalah peperangan yang terjadi pada tahun 37 H¹³ antara Ali dan Muawiyah disatu tempat di Irak dan berbatasan dengan Syiria yang bernama Shiffin, perang ini di sebabkan komplain Muawiyah atas ketidak beresan penyelesaian kasus pembunuhan Utsman, dan di dukung oleh sejumlah bekas pejabat tinggi yang merasa kehilangan kedudukan dan kejayaannya. Untuk mengatasi pertentangan antara dirinya dengan Muawiyah, Ali berusaha mengedepankan perdamaian dengan Muawiyah. Ali menulis surat kepada Muawiyah sebagai sarana untuk mencari solusi damai.

Perang Nahrawan terjadi pada tahun 38H/658M. Orang Khawarij adalah orang yang berada dipihak Ali yang melakukan pemberontakan kepada Ali setelah terjadinya arbitrase dan mencopotnya dari kekuasaannya dengan alasan bahwa dia menerima tahkim. Anehnya kebanyakan dari mereka telah mendesak Ali untuk menerima tahkim tersebut. Namun, setelah itu meminta Ali untuk memerangi Muawiyah kembali. Tentu saja Ali menolak permintaan mereka dan merekapun menyingkir ke kawasan Harura' dan terus melancarkan perang. Semakin lama

⁸ Ali Muhammad Ash-Shalabi, 2018. Biografi Ali bin Abi Thalib. Pustaka Al-Kaustar. Hal 489.

⁹ Ali Muhammad Ash-Shalabi. Biografi Ali bin Abi Thalib. (Pustaka Al-Kautsar.2019) hal.230

¹⁰ Syamsul Bakri. Peta Sejarah Peradaban Islam (Cet. 1; Yogyakarta: Fajar Media Press,2011), hal. 32

¹¹ Badri Yatim, Sejarah Peradaban Islam (Cet. 12; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), hal.39

¹² *Ibid* hal 100.

¹³ Ukasyah Habibu Ahmad. Sejarah Agung Hasan dan Husain. (LAKSANA. 2019). Hal. 67

semakin banyak dan berkumpul di Nahrawan. Mereka mulai memebunuh kaum Muslimin dan menebarkan kerusakan di muka bumi. Maka, berangkatlah Ali menemui mereka dan berdiskusi dengan mereka dengan jangka yang lama. Beliau menjelaskan kesalahan jalan yang mereka tempuh dengan segala cara. Akhirnya, sebagian dari mereka kembali sadar dan bergabung dengan Ali. Namun, sebagian besar dari mereka terus saja melancarkan perang. Khalifah Ali dihadapkan pada dua lawan yaitu Muawiyah dan kaum Khawarij. Kaum Ali disibukkan dengan melawan Khawarij yang jumlahnya sekitar dua belas ribu orang. Pasukan Khawarij dikalahkan oleh pasukan Ali bin Abi Thalib ketika bertempur di Nahrawan¹⁴

Berikut dampak konflik pada masa Ali bin Abi Thalib:

1. Dalam Bidang Politik Militer

Khalifah Ali bin Abi Thalib memiliki banyak kelebihan, kecerdasan, ketelitian ketegasan, keberanian dan sebagainya. Karena ketika ia terpilih sebagai Khalifah, jiwa dan semangat itu masih membara di dalam dirinya. Banyak usaha yang dilakukannya termasuk bagaimana merumuskan sebuah kebijakan untuk kepentingan Negara, agama dan umat Islam kemas depan yang lebih cemerlang. Selain itu, dia juga terkenal sebagai pahlawan yang gagah berani, penasehat yang bijaksana, penasehat hukum yang ulung, dan pemegang teguh tradisi, seorang sahabat sejati dan seorang kaean yang dermawan. Dia telah bekerja keras sampai akhir hayatnya dan merupakan orang kedua yang berpengaruh setelah Nabi Muhammad saw.

2. Bidang Ilmu Bahasa

Pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib, wilayah kekuasaan Islam telah melampaui sungai Eufrat, Tigris dan Amu Dariyah, bahkan sampai Indus, akibat luasnya wilayah kekuasaan Islam dan banyaknya masyarakat yang bukan berasal dari kalangan masyarakat Arab memeluk Islam, banyak ditemukan kesalahan dalam membaca teks al-Qur'an atau hadis sebagai sumber hukum Islam, Khalifah Ali bin Abi Thalib menganggap bahwa kesalahan ini sangat fatal, terutama bagi orang-orang yang akan mempelajari ajaran Islam dari sumber aslinya yang berbahasa Arab. Oleh karena itu, Khalifah memerintahkan Abu Al-Aswad-Duali mengarang pokok-pokok ilmu Nahwu Qawaid Nabahab).

3. Dalam Bidang Pembangunan

Pada masa Khalifah Ali Bin Abi Thalib, terdapat usaha positif yang dilaksanakannya, terutama dalam masalah tata kota. Salah satu kota yang dibangun adalah kota Kuffah. Semula pembangunan kota Kuffah ini bertujuan politis untuk dijadikan sebagai basis pertahanan kekuatan Khalifah Ali Ibnu Abi Thalib dari berbagai rongrongan para pembangkang, misalnya Muawiyah Bin Abi Sufyan. Akan tetapi, lama kelamaan kota tersebut berkembang menjadi sebuah kota yang sangat ramai dikunjungi bahkan kemudian menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan keagamaan, seperti perkembangan Ilmu Nahwu, Tafsir, Hadits dan sebagainya. Pembangunan kota Kufah ini dimaksudkan sebagai salah satu cara Khalifah Ali Ibnu Abi Thalib mengontrol kekuatan Muawiyah yang sejak semula tidak mau tunduk terhadap perintahnya. Karena letaknya yang tidak begitu jauh dengan pusat pergerakan Muawiyah Bin Abi Sufyan, maka boleh dibilang kota ini sangat strategis bagi pertahanan Khalifah¹⁵

¹⁴ *Ibid.*, hal. 325

¹⁵ Muhammad Iqbal, Abdi Kurnia Andika, Wilaela, Herlinda. 2023. KEBIJAKAN EKONOMI PEMERINTAHAN KHALIFAH ABU BAKAR DENGAN KHALIFAH ALI BIN ABI THALIB. Jurnal Khazanah Ulum Ekonomi Syariah (JKUES)

Vol. 7 No. 1 Februari 2023, <https://doi.org/10.56184/jkues.v7i1.237> diakses 23 mei 2023

4. Dalam Bidang Pendidikan

Pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan erat kaitannya dengan ekspansi Islam pada masa permulaannya. Penaklukan daerah-daerah baru itu seperti telah diuraikan menyebabkan munculnya pusat-pusat pemukiman baru. Para sahabat utama baik dalam kedudukan mereka sebagai pejabat, maupun dengan suka rela, berangkat ketempat-tempat pemukiman baru itu dengan kota-kota lainnya untuk mengajarkan agama Islam kepada penduduk setempat. Tidak jarang ditempat-tempat baru ini mereka berhadapan dengan berbagai macam masalah. Pemecahan masalah-masalah tersebut merupakan cikal bakal bagi lahirnya ilmu pengetahuan terutama dalam bidang agama¹⁶

KESIMPULAN

Diakhir pemerintahan kholifah Ustman Bin Affan terjadi pemberontakan yang mengakibatkan terbunuhnya Ustman, atas desakan kaum muslimin dan para sahabat maka diangkatlah Ali Bin Abi Thalib sebagai kholifah yang baru. Ali bin Abi Thalib merupakan sahabat nabi sekaligus sepupu nabi, Ali Bin Abi Thalib juga merupakan pemuda yang terkenal loyal terhadap agama islam. Pada masa pemerintahan Ali Bin Abi Thalib pada tahun 655-660M terjadi beberapa dinamika pemerintahan diantaranya terjadinya perang jamal, perang shiffin dan perang nahrawan, pada masa pemerintahan Ali Bin Abi Thalib juga terjadi perkembangan dalam berbagai bidang yaitu dalam bidang militer, bidang ilmu Bahasa, bidang Pembangunan dan bidang Pendidikan.

Perkembangan dimasa Ali tidak bisa optimal karena beberapa faktor yakni Ketika pengangkatan setelah wafatnya Utsman telah menghasilkan perpecahan di dalam umat islam sehingga menghambat langkah yang diambil Ali. Sebab, perpecahan tersebut menimbulkan banyak konflik di masa ali yang berdampak terhadap penolakan terhadap langkah dan kebijakannya, terjadinya perang saudara, dan memudarnya kepemimpinan Khalifah Ali bin Thalib.

DAFTAR PUSTAKA

- Supriyadi, Dedi. 2008 Sejarah Peradaban Islam, Bandung: Pustaka Setia.
- Yatim, Badri. 2001. *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,
- Armstrong, Karen. 2002, Islam Sejarah Singkat, Terj. Funky Kusnaendy Timur, Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Syafuri, H.B. 2010 Pemikiran Politik dalam Islam Serang: fseipress
- Amin, Samsul Munir, 2009 Sejarah Peradaban Islam, Jakarta: AMZAH.
- Munir, subarman. 2014. sejarah kelahiran, perkembangan, dan masa keemasan peradaban islam, Yogyakarta: Depublish.
- Ash-Shalabi, Muhammad Ali. 2018 Edisi Bahasa Indonesia: Biografi Ali bin Abi Thalib, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

¹⁶ Team Penyusun Textbook Sejarah dan Kebudayaan Islam Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, op. cit., hal. 85.

- Bakri, Syamsul. Peta Sejarah Peradaban Islam. Yogyakarta: Fajar Media Press. 2011.
- Ahmad, Ukasyah Habibu. 2019 Sejarah Agung Hasan dan Husain. Yogyakarta: LAKSANA.
- Iqbal Muhammad, et all. 2023. KEBIJAKAN EKONOMI PEMERINTAHAN KHALIFAH ABU BAKAR DENGAN KHALIFAH ALI BIN ABI THALIB. *Jurnal Khazanah Ulum Ekonomi Syariah (JKUES)* Vol. 7 No. 1 Februari 2023, <https://doi.org/10.56184/jkues.v7i1.237> diakses 23 mei 2023.
- Team Penyusun Textbook Sejarah dan Kebudayaan Islam Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI. 1982. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Ujung Pandang: IAIN Alauddin,